

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LEBAK

Saharuddin Didu¹, Ferri Fauzi²

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: sd_didu@yahoo.com

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

This research aim is to analyze the influence of population, education and economic growth to poverty in Lebak regency, Banten province during the period of 2003 to 2012. This research uses Ordinary Least Square (OLS) multiple regression analysis. According to the regression analysis result, variable of Population (JP), variable of educations (PEN), and variable of economic growth (PE) have negative relationship and have significant effect to poverty (KM) in Lebak regency. Simultaneously, those three independent variables have significant relationship with poverty in Lebak Regency. Moreover, the coefisien of R square shows 0,947 or 94,7%, meaning that the variation of poverty in Lebak regency can be explained by the variation of those three independent variables.

Keywords: Poverty (KM), Population (JP), Educations (PEN) and Economic Growth (PE).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak dalam periode 2003 sampai 2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda OLS. Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel populasi, variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak. Secara simultan, ketiga variabel independent mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak. Selanjutnya, koefisien R kuadrat menunjukkan nilai 0,947 atau 94,7%, yang berarti bahwa variasi kemiskinan di kabupaten Lebak dapat dijelaskan oleh ketiga independent variabel tersebut.

Kata Kunci: Kemiskinan, populasi, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi

1 PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan (Prima Sukmaraga, 2011).

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan

tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global yang dihadapi setiap bangsa, tidak ada satupun Negara di dunia ini yang bebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan Negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

Menurut Mudrajad Kuncoro (1997), Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan ukuran pendapatan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Apabila dilihat berdasarkan pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat, meliputi (1) *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun; (2) *cyclical poverty*, merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) *seasonal poverty*, adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian; dan (4) *accident poverty*, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (Sastramadja, 2003) dalam (Anggit Yoga Permana, 2012).

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2003 hingga tahun 2005 mengalami penurunan dari sebesar 17.42 persen menjadi 15.97 persen, kemudian pada tahun 2006 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 17,75 persen dan pada tahun 2007 hingga tahun 2012 tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan dari 16.58 persen menjadi 11.66 persen.

Usaha Pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan sangatlah serius, bahkan program penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu program prioritas. Menurut Bappeda Kabupaten Lebak (2010) dalam Renstra Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Lebak 2011-2015 bahwa upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Lebak melalui empat program utama yaitu program perluasan kesempatan berusaha bagi penduduk miskin, program pemberdayaan masyarakat, program peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan program perlindungan

Tingkat kemiskinan di Banten pada periode tahun 2003 hingga tahun 2005 mengalami kecenderungan yang menurun, dari sebesar 9.56 persen menjadi 8.86 persen dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 9.79 persen. Kemudian pada tahun

2007 hingga tahun 2012 tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari sebesar 9.07 persen menjadi 5.71 persen. (BPS, 2010).

Permasalahan strategis di pemerintahan Kabupaten Lebak tidak jauh berbeda dengan di pemerintahan pusat (problem nasional), yakni masih tingginya angka kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Lebak pada tahun 2003 hingga tahun 2005 mengalami penurunan dari sebesar 13.45 persen menjadi 12.29 persen, kemudian pada tahun 2006 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 14.55 persen dan pada tahun 2007 hingga tahun 2012 tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan dari 14.43 persen menjadi 8.62 persen. (BPS, 2012).

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Whisnu Adhi Saputra, 2011).

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Korelasi antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, permasalahan muncul sebagai akibat besarnya subsidi yang diperuntukan bagi kelompok masyarakat miskin. Sedangkan di Indonesia permasalahannya terletak pada ketidakadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara si kaya dan si miskin. Di mana biaya yang harus dikeluarkan untuk sekolah bagi si kaya dan si miskin relatif sama tanpa melihat latar belakang ekonomi keluarganya.

Menurut Simmons, (di kutip dari Todaro, 1994). pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil tidaknya program-program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Jumlah penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak".

2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Lingkaran Kemiskinan

Permintaan (*Demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya. Ketiga penyebab kemiskinan di atas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran atau suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan "*a poor country is a poor because it is poor*" (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Menurut Ragnar Nurkse ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat

produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik, Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi (Mulyadi s, 2003).

2.2 Jumlah Penduduk

Menurut kaum Klasik, pada umumnya penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan apalagi dalam jumlah yang besar yang disertai dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dengan demikian penduduk dianggap sebagai beban pembangunan. Penduduk menurut Said (2001), Penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Penduduk menurut Nurdiman, Penduduk adalah mereka yang menetap dan berdomisili dalam suatu Negara. Penduduk menurut Srijanti dan A. Rahman, Penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut. Penduduk menurut P.N.H Simanjuntak, Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal atau berdomisili di dalam suatu wilayah Negara. Penduduk menurut Dr. Kartomo, Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, terlepas dari warga negara atau bukan warga Negara.

Menurut Badan Pusat Statistika tahun 2010 bahwa Jumlah penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di suatu daerah selama sebulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Menurut Tambunan (2003), dari sisi permintaan jumlah penduduk yang besar merupakan potensi besar bagi pertumbuhan pasar, yang berarti faktor bagi pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan asset yang penting bagi produksi. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Robinson, 2012).

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997) dikalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan

penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam "kualitas manusia" semakin sulit.

2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

Menurut Maltus (dikutip dalam Lincolin Arsyad, 1997) kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat subsisten.

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

2.3 Pendidikan

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan yang sangat strategis khususnya dalam mendorong akumulasi modal yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Secara definisi, seperti yang dilansir dalam *World Commission on Environmental and Development*, 1997 dalam McKeown, bahwa *sustainable development* adalah: "*Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*" Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Di sisi lain, dengan pendidikan, usaha pembangunan yang lebih hijau (*greener development*) dengan memperhatikan aspek- aspek lingkungan juga mudah tercapai.

Menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning, (2001) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan

substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Menurut Andrew E. Sikula dalam mangkunegara (2003:50) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang terorganisir, dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:16) mengatakan bahwa Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Siswanto (2003:200) pendidikan adalah segala sesuatu untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk pembangunan persatuan dan masyarakat adil dan makmur dan selalu ada dalam keseimbangan.

Menurut S.P. Siagian (1986) pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik, dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu ilmu yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Frederick J. Mc Donald, Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Simon Kuznets (dikutip dari Budiono,1999) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Hal tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan 3 hal pokok, antara lain:

1. Laju pertumbuhan perkapita dalam arti nyata (riil).
2. Persebaran atau distribusi angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya.
3. Pola persebaran penduduk.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran

masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

Dimana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital) fisik, L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas.

Model solow dapat diperluas sehingga mencakup sumberdaya alam sebagai salah satu input. Dasar pemikirannya yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi K dan L tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumberdaya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model solow lainnya adalah dengan memasukkan sumberdaya manusia sebagai modal (*Human Capital*).

Dalam literatur, teori pertumbuhan seperti ini terkategori sebagai pertumbuhan endogen dengan pionirnya Lucas dan Romer. Lucas menyatakan bahwa akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik menentukan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Romer berpandangan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi.

Secara sederhana dengan demikian fungsi produksi agregat dapat menjadi sebagai berikut:

$$Y = A \cdot F(K, H, L)$$

Pada persamaan di atas, H adalah sumberdaya manusia yang merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan. Menurut Mankiw et. al. (1992) kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya ceteris paribus lebih baik daripada yang tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumberdaya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Apabila investasi tersebut dilaksanakan secara relative merata, termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemiskinan akan berkurang. Sehingga dapat di simpulkan bahwa apabila pertumbuhan output meningkat yang dipengaruhi investasi terhadap sumberdaya manusia maka dapat menurunkan kemiskinan.

Beberapa penelitian tentang kemiskinan di berbagai daerah telah dilakukan oleh berbagai peneliti pada daerah dan waktu yang berbeda pula antara lain:

Penelitian yang dilakukan Dadan Hidayada (2009) yang berjudul "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia" metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel. Pendapatan per kapita dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Ravi Dwi Dijayanto (2010) yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah ". metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Pendapatan per kapita dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota jawa tengah.

Penelitian yang dilakukan Durrotul Mahsunah (2010) yang berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur".metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis statistik. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Nurfitri Yanti (2011) yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode OLS. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan sedangkan kesempatan kerja terhadap kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Prima Sukmaraga (2011) yang berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode OLS. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, PDRB Per Kapita berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin, Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Penelitian yang dilakukan Whisnu Adhi Saputra (2011) yang berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah".Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Data Panel. Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan, PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, IPM berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Ravi Dwi Dijayanto (2010) yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah ".metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode data panel. Pendapatan per kapita dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota jawa tengah.

Penelitian yang dilakukan Van Indra Wiguna (2013) yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

Data Panel. PDRB Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Pendidikan Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Pengangguran Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Whisnu Adhi (2011), dimana menganalisis pengaruh variabel Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin.

H1: Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan

2.5.2 Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa.

Menurut Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Ravi Dwi Wijayanto (2010), dimana menganalisis pengaruh variabel Pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan akan menurun.

H2: Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2.5.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

H3: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data tingkat kemiskinan Kabupaten Lebak, data jumlah penduduk Kabupaten Lebak, data pendidikan Kabupaten Lebak dan data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lebak selama periode 2003-2012. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi dan internet. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berisikan informasi berhubungan dengan permasalahan yang tengah diteliti dan buku yang berhubungan dengan tema penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan objek studi.

Variable penelitian yang digunakan adalah variabel kemiskinan, jumlah penduduk, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Jumlah Penduduk (JP) Penduduk menurut Said (2001) adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Pendidikan (Pen) menurut Siswanto (2003:200) pendidikan adalah segala sesuatu untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk pembangunan persatuan dan masyarakat adil dan makmur dan selalu ada dalam keseimbangan. Pertumbuhan Ekonomi (PE) menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Jhingan, 2000: 57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi bagi para penduduknya. Kemiskinan (KM) menurut Usman (2003:33), mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehilangan (deprivation) terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidupnya serba kekurangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah penduduk, pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan adalah Regresi Berganda. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS) untuk mengetahui besarnya perubahan variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model yang dipakai dalam menjelaskan penelitian mengenai "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak tahun 2003-2012" dengan persamaan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + t$$

$$K = \alpha + \beta_1 JP + \beta_2 Pen + \beta_3 PE + t$$

dalam hal ini. K adalah Kemiskinan, α adalah Parameter atau Konstanta, JP adalah Jumlah Penduduk, Pen adalah Pendidikan, PE adalah Pertumbuhan Ekonomi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	60.714	11.006		5.517	.001
1 Jumlah Penduduk	-4.995	1.925	-.369	-2.594	.041
Pendidikan	-.495	.109	-.482	-4.553	.004
Pertumbuhan_Ekonomi	-1.577	.635	-.382	-2.485	.048

a. Dependent Variable: Kemiskinan

4.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak dengan nilai koefisien sebesar -4,955 artinya apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Lebak 4,955 persen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yang mana menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selanjutnya Menurut Whisnu Adhi Saputra (2011) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak

terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data jumlah penduduk di Kabupaten Lebak dari tahun 2003 – 2012 yang menunjukkan angka jumlah penduduk yang terus meningkat, sedangkan data kemiskinan tahun 2003 – 2012 malah mengalami penurunan.

4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan dengan nilai koefisien sebesar -4,95 artinya apabila terjadi kenaikan pendidikan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Lebak 4,95 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan. Selanjutnya Menurut Ravi Dwi Wijayanto (2010), dimana menganalisis pengaruh variabel Pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan akan menurun.

4.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar -1,577 artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Lebak 1,577 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Variabel jumlah penduduk (JP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak;
2. Variabel pendidikan (PEN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak; dan
3. Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak.

5.2 Saran

1. Dari hasil penelitian, didapat bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak, sehingga hendaknya ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lebak di masing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi- potensi yang dimiliki.
2. Hendaknya pemerintah daerah dapat lebih memfokuskan pada masalah pendidikan dalam proses kemajuan daerahnya, seperti dengan adanya wajib belajar, beasiswa bagi putra-putri terbaik dari daerah serta adanya program khusus pemerintah untuk memajukan pendidikan.
3. Hendaknya pemerintah daerah dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam proses kemajuan daerahnya, seperti dengan adanya kredit tanpa agunan, modal bantuan untuk berwiraswasta dari pemerintah daerah Kabupaten Lebak serta adanya program khusus pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

6 REFERENSI

- Adit Agus Prastyo, 2010. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2003-2007.[skripsi].
- Anggit Yoga Permana, 2012. Analisis pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Universitas Diponegoro Semarang. [skripsi].
- Dadan Hudaya, 2009 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Institut Pertanian Bogor. [Skripsi].
- Durrotul Mahsunah 2011, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya. [Jurnal].
- Gujarati, Damodar, 2003, Basic Econometrics, Fourth Edition. McGraw-Hill Companies, New York.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. [Skripsi].

- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 2010. *Ekonomi Pembangunan: STIM YKPN Yogyakarta*. Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Otonomi dan Pembangunan daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi s, *Ekonomi Sumberdaya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, Rajawali Pers. Jakarta.
- Nurfitri Yanti, 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2009*. [Jurnal].
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo, 2003, *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*.
- Prima Sukmaraga, 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro Semarang. [Skripsi].
- Rahmawati, Y. I. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur*. [Skripsi].
- Ravi Dwi Wijayanto, 2010, *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Universitas Diponegoro Semarang. [Skripsi].
- Sadono Sukirno, 2000, *MakroEkonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subandi, 2011. *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan. CV Alfabeta: Bandung.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadiningrat, B. 2003. *Persepsi dan Tindakan Tokoh Masyarakat Desa terhadap Kemiskinan*.
- Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan secara Multidimensional*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tulus Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2003. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Van Indra Wiguna, 2013, *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Universitas Brawijaya. [Jurnal].

Whisnu Adhi Saputra, 2011, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro Semarang. [Skripsi].

Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika*. [Jurnal].